p-ISSN : 3109-6565
e-ISSN : 3109-6557
https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/issue/archive

Volume 3 Issue 1 April 2025, pages: 198-202
DOI https://doi.org/xxxxxxxxxxxx

DESAIN ARSITIKETUR VILLA *DE KRAKAL* DENGAN PENGGABUNGAN ARSITEKTUR KOLONIAL DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL

ARCHITECTURAL DESIGN OF VILLA DE KRAKAL BY COMBINING COLONIAL AND TRADITIONAL ARCHITECTURE

Mohamad Farhani [1]
Prodi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang [1]
Corresponding author: mohamadfarhani2012@gmail.com

Article history
Received: 06 Des 2024
Accepted: 30 Mar 2025
Published: 01 Apr 2025

Abstract
Villa De Krakal's architectural design combines colonial and traditional architecture, located at the location of the hot springs in Kebumen, Indonesia. The hot spring, known as PAP Krakal, has historical significance stemming from its discovery by members of the Surakarta royal family during the Majapahit era. This research uses a qualitative descriptive method, utilizing interviews and observations to analyze architectural combinations. The villa features traditional Javanese elements, such as pyramid roofs, along with colonial architectural characteristics, creating a unique aesthetic that respects local culture while meeting modern needs. The study concludes that these villas serve as functional spaces for visitors and as a means to manage dwindling hot water supplies, enhancing the overall appeal of the PAP Krakal site.

Keywords*: colonial architecture, traditional architecture, combining architectural concepts, villa de kraka.l*

Abstrak
Desain arsitektur Villa De Krakal yang menggabungkan arsitektur kolonial dan tradisional, terletak di lokasi pemandian air panas di Kebumen, Indonesia. Pemandian air panas, yang dikenal sebagai PAP Krakal, memiliki signifikansi sejarah yang berasal dari penemuannya oleh anggota keluarga kerajaan Surakarta pada era Majapahit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan wawancara dan observasi untuk menganalisis perpaduan arsitektur. Villa ini menampilkan unsur tradisional Jawa, seperti atap limasan, bersamaan dengan karakteristik arsitektur kolonial, menciptakan estetika unik yang menghormati budaya lokal sambil memenuhi kebutuhan modern. Studi ini menyimpulkan bahwa villa ini berfungsi sebagai ruang fungsional bagi pengunjung dan sebagai sarana untuk mengelola pasokan udara panas yang semakin menipis, meningkatkan daya tarik keseluruhan situs PAP Krakal.

Kata kunci: arsitektur kolonial, Arsitektur tradisional, penggabungan konsep arsitektur, villa de krakal.

Cite this as: Farhani, Mohamad. (2025). *Desain Arsitiketur Villa De Krakal dengan Penggabungan Arsitektur Kolonial dan Arsitektur Tradisional. JIAA : Journal of Islamic Art and Architecture*, 3(1), 198-202. doi: https://doi.org/xxxxxxxxxxx

1. PENDAHULUAN

Wisata alam pemandian air panas merupakan tempat yang jarang di temukan di setiap daerah bahkan menjadi sebuah keunikan dan daya tarik para wisatawan untuk mengunjunginya. Pemandian air panas yang terletak di sebuah daerah di kabupaten Kebumen merupakan sebuah wisata alam pemandian air panas yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Menurut sejarah penemuan mata air pemandian air panas Krakal pada awalnya ada seorang kerabat Keraton Surakarta yang bernama Kyai Agung Sabdoguno dan Nyi Somaningroem pada masa Majapahit yang menderita sakit kulit yang berkepanjangan dan susah untuk di obati. Pada akhirnya Kyai Agung Sabdoguno bermimpi menemukan sebuah sumur yang terletak di tengah hutan jati.

Setelah melakukan perjalanan untuk menelusuri tempat yang berada di dalam mimpinya, tempat tersebut merupakan sebuah hutan jati yang banyak bebatuan, dan kerikil yang lumayan besar(disebut kerakal) merupakan sebuah bekas gunung berapi dan di tengah-tengahnya terdapat sumur yang airnya berasa asin. Proses pembangunan pemandian air panas yang dulunya adalah sebuah tempat pengobatan pada awalnya didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1905, hingga sekarang masih terjaga bahkan ada penambahan bangunan penginapan atau Villa De Krakal yang menjadi sumber daya tarik wisatawan yang berkunjung untuk menikmati pemandian air panas dan di temani oleh indahnya Villa De Krakal, sehingga para pengunjung dapat menikmatinya dengan tenang.

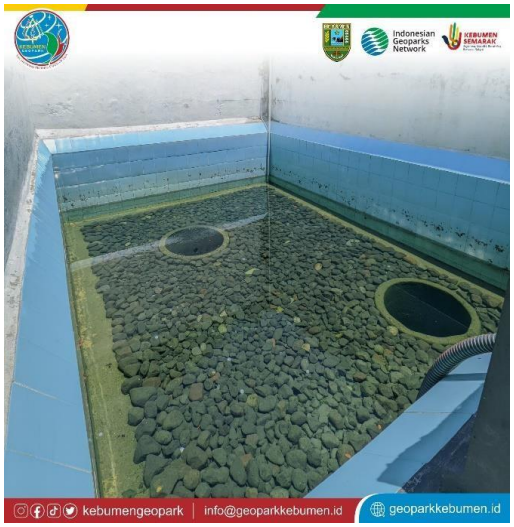
2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode yang di lakukan dengan menarasikan data melalui wawancara. Proses wawancara dilakukan melalui media sosial. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data-data dari objek penelitian yaitu sebuah Villa De Krakal dengan kosep penggabungan antara arsitektur kolonial dengan arsitektur tradisional. Dengan melihat karya dari arsitek melalui website resmi dari perusahaannya dan mengamati beberapa karyanya yang akan di bahas tentang bagaimana penggabungan antara arsitektur colonial dan arsitektur tradisional yang di modifikasi menjadi sebuah Villa yang berfokus ke kamar mandinya yang mandi menggunakan air panas. Hal ini yang menjadi daya Tarik untuk mengkaji ulang dari villa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pertama ditemukan dan pemegang kekuasaan Krakal

Krakal merupakan sebuah tempat wisata pemandian air panas yang dahulunya adalah sebuah tempat untuk pengobatan yang terletak di desa Krakal, kecamatan Alian, kabupaten Kebumen. Pertama kali ditemukan oleh seorang kerabat dari kraton Surakarta yang bernama Ki Ageng Sabdoguno dan sekaligus yang membuka pemandian untuk umum hingga sampai saat ini masih terjaga.



Gambar 1. sumber mata air PAP Krakal

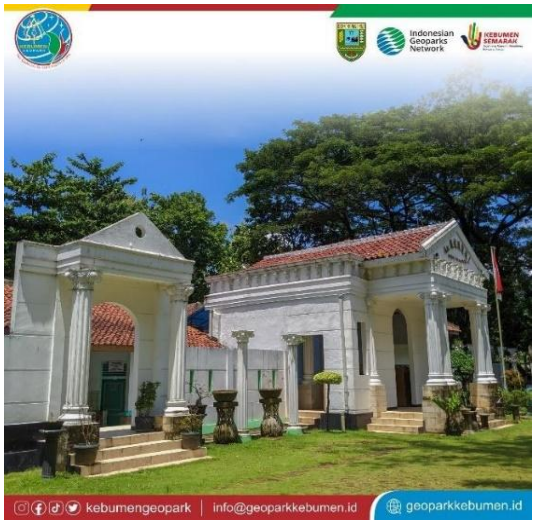
Pada tahun 1891 M Fleker mendirikan hotel dan mempopulerkan pemandian air panas Krakal (PAP Krakal) melalui koran pada zaman itu yang selanjutnya di lanjutkan oleh R. Zuijderhoff, kemudian pada tahun 1905 mulailah bangunan PAP Krakal di tata kembali menjadi tiga bagian yaitu

a. Kelas pertama untuk orang Eropa
b. Kelas kedua untuk orang Cina dan pribumi bangsawan serta pegawai belanda
c. Kelas ketiga untuk pribumi

Di kelola sejak dekade akhir abad ke-18 dan mulai terkenal pada abad ke-19 oleh kalangan Belanda dan Eropa.

Gaya Asitektur Villa De Krakal

Villa de Krakal merupakan bangunan yang di bangun dengan mempertahankan bangunan lama sebagai cagar budaya yang harus di jaga. Villa de Krakal yang sekarang menjadi milik pemerintah setempat karya dari studio Well. Architect oleh Imam Muthoha, ST. lulusan Arsitektur UII Yogyakarta. Proses pembangunan secara master plan membutuhkan waktu empat tahun karena anggaran dari pemerintah memang setiap akhir tahun ada tutup tahun anggaran jadi untuk pembangunan baru muka depan, Villa, area permainan anak berupa kolam renang di sebelah timur yang di kerjakan selama dua tahun (ujar Imam Muthoha;2024) Villa ini mengusung konsep dengan perpaduan antara arsitektur Tradisional dengan langgam arsitektur Kolonial, dengan lebih mengutamakan fungsinya. Seperti prinsipnya "form follow function tetap menjadi prinsip utama dalam mendesain"(Imam Muthoha:2024)



Gambar 2. Sisi depan PAP Krakal

Arsitektur Tradisional merupakan gaya arsitektur yang Berisi tentang makna kebiasaan masyarakat yang dipadukan dengan kepercayaan terhadap kekuatan spiritual di luar dirinya baik kekuatan dari alam maupun Tuhannya dan diwariskan secara turun- temurun dari nenek moyang yang setiap sudutnya memiliki makna tertentu. Dengan ciri khas dari bangunan tradisional Jawa adalah atap yang berbentuk limasan dan bangunannya kebanyakan dari kayu. Kemudian arsitektur Kolonial merupakan Menurut Akihari (1990),Handinoto & Soehargo (1996), dan Nix(1994), bahwa arsitektur kolonial Belanda terdiri atas dua periode, yaitu :

- Arsitektur sebelum abad XVIII
- Arsitektur setelah abad XVIII

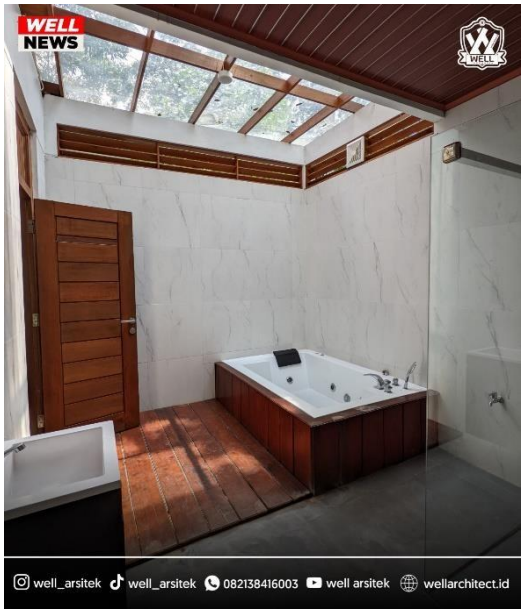
Menurut Sumalyo (1995), kebudayaan Belanda tidak saja memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia saja,tetapi juga cara berpikir para arsitek Belanda, ketika menerapkan konsep-konsep lokal/tradisional pada bangunan-bangunan rancangannya. Arsitektur Kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik (percampuran budaya antara penjajah dan budaya Indonesia), dan tidak terdapat dilain tempat, termasuk negara-negara bekas koloni lainnya (Sumalyo,1995). Keunikan bangunan-bangunan tersebut dapat dilihat pada bentuk-bentuk bangunan peninggalan Kolonial Belanda, yang menurut hasil identifikasi dan analisis Handinoto (2010), gaya arsitektur bangunan zaman itu, terbagi atas tiga gaya arsitektur, yaitu: (1) Indische Empire Style; (2) gaya "Arsitektur Transisi; (3) gaya "IndoEropa"

Pengambilan konsep arsitektur kolonial merupakan pengaruh dari adanya sejarah yang menyebutkan bahwa dahulunya PAP Krakal pernah di kelola oleh Belanda dan Eropa. Kombinasi antara arsitektur tradisional dan arsitektur kolonial Eropa merupakan kombinasi yang sangat menarik, bangunan memberikan contoh fisik di mana aplikasi arsitektur luar tidak mengurangi kentalnya budaya Indonesia, namun saling melengkapinya.



Gambar 3. Villa De Krakal

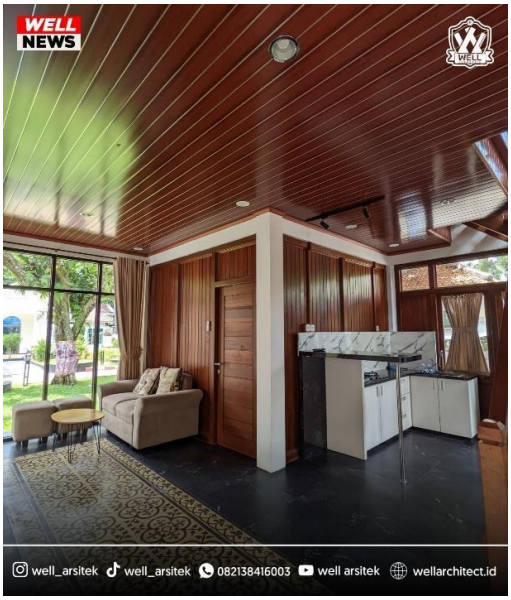
Penggabungan arsitektur pada Villa terdapat pada pilar-pilar beton yang menciri khaskan bangunan kolonial, kemudian di padukan dengan dinding kayu dan atap berbentuk limasan.



Gambar 4. kamar mandi

Keunikan dari Villa tersebut bukan hanya dari gaya arsitekturnya namun tidak lepas fungsi utamanya yaitu sebagai pemandian air panas yang merupakan pembeda dari Villa yang lainnya. Distribusi air yang selama ini menggunakan sistem gaya gravitasi namun ada beberapa kamar mandi yang posisinya lebih tinggi maka harus menggunakan pompa air. Namun pada saat ini debit air sudah mulai berkurang yang dulunya bisa sampai 20 kamar, sekarang ketika kondisi ramai tidak bisa mencukupi jumlah tersebut. Adanya dari pembangunan Villa juga menjadi solusi utama untuk membatasi penggunaan air panasnya juga sebagai meningkatkan nilai jual dari PAP Krakal yang sedang berjalan hanya menyewa kamar mandi dengan tarif lima belas ribu, dengan adanya Villa orang mandi di PAP Krakal minimal harus menyewa Villa.

Tantangan pada bangunan juga dialami pada saat mendesain bangunan di mana saat penggabungan langgam arsitektur Eropa dengan arsitektur Tradisional yaitu dari pilar-pilarnya dengan kayu-kayu supaya tidak kontras dan juga dari sisi layout desain.



Gambar 5. Ruang tamu dan dapur



Gambar 6. villa tipe studio

Villa tipe studio yang bentukannya rumah joglo dengan atap limasan. Bangunan limasan, menurut naskah-naskah lama tentang bangunan rumah berarsitektur

Jawa merupakan pengembangan dari bangunan dengan bentuk joglo. Perbedaan bangunan berbentuk limasan ini jika dibandingkan dengan bangunan berbentuk joglo adalah tidak ditemui susunan balok yang disebut tumpang sari. Jadi dalam pembuatan bangunan limasan lebih mudah dan menggunakan kayu lebih sedikit jika dibandingkan dengan bangunan joglo.

Atap limasan memiliki beberapa jenis bentuk atap yaitu nom, sinom, kampung bali, bapangan, klabang nyamber, trajumas, gajah ngombe, gajah mungkur, pacul gowang, semar tinandhu, dan srotongan. Keunikan pada Villa Studio ini menggunakan langgam arsitektur Jawa yang berupa pendopo dengan material kayu Sulawesi yaitu kayu ali wowos yang seratnya berbeda dengan kayu yang lain yang pengolahannya menggunakan cara-cara tertentu. Pasak pasak yang berada pada Villa tipe Studio tetap menggunakan prinsip Jawa namun pada sambungannya kebanyakan menggunakan paku yang tidak seperti bangunan Jawa.

4. KESIMPULAN

Penemuan pertama kali Pemandian Air Panas Krakal (PAP Krakal) adalah seorang kerabat dari kraton Surakarta. Pada tahun 1905 sudah mulai di kelola oleh Belanda. Desain arsitektur dari bangunan Villa De Krakal yang terletak di Pemandian Air Panas Krakal (PAP Krakal) merupakan penggabungan atau perpaduan antara langgam arsitektur Kolonial dengan arsitektur Tradisional pengambilan konsep dari arsitektur kolonial yaitu berdasarkan sejarah yang dahulunya PAP Krakal di kelola oleh Belanda sedangkan arsitektur tradisional mengambil dari kebudayaan setempat. Fungsi adanya bangunan Villa tersebut sebagai penghematan debit air panas yang semakin berkurang, selain itu juga sebagai nilai jual PAP Krakal agar wisatawan tidak hanya menyewa kamar mandi saja namun harus menyewa Villa ketika mau mandi.

REFERENSI

Rahayu, Anggita Putri, et al. "Analisis Distribusi Pembebanan pada Bangunan Tradisional Jawa ‘Limasan’." *Prosiding TAU SNARS-TEK Seminar Nasional Rekayasa dan Teknologi*. Vol. 3. No. 1. 2024.

Sahmura, Yemima, and Sri Hartuti Wahyuningrum. *"Identifikasi Langgam dan Periodisasi Arsitektur Kolonial Nusantara Pada Bangunan Cagar Budaya." Modul* 18.2 (2018): 60-69.

Sutirman eka ardhana /2021/pemandian-krakal- kebumen-sejarahnya-dulu/#google_vignette www.perwara.com

Tiara, Haneke. "Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa dengan Pengaruh Arsitektur Eropa." *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*. Vol. 100. 2017.

Yayasan wisnu /2022/pemandian-air-panas-krakal- sensasi-spa-ala-jerman-di-kebumen-1237540 regional.espos.id